



Beach Ecotourism on Beras Basah Island, Bontang City, East Kalimantan

Ekowisata Pantai Di Pulau Beras Basah Kota Bontang Kalimantan Timur

Mona Lisa Panjaitan¹, Muhammad Yasser^{1}, Widya Kusumaningrum², Omega Raya Simarangkir³*

¹Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman

²Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman

³Program Studi Ilmu Kelautan, Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 10 Oktober 2021

Distujui: 02 November 2021

Keywords:

Ecotourism, Beach, Beras Basah Island

ABSTRACT

Beras Basah Island is an object pride tourism in Bontang City. The island is located in the middle of the sea and surrounded by beautiful beaches by width about one hectare. In addition from being a beautiful island with white sand, this island is also a water area surrounded by a lot of biodiversity such as a coral reefs, seagrass beds, and various types of fish. This study aimed to find out the Tourism Suitability Index and area supporting effort for coastal tourism on Beras Basah Island, Bontang City, East Kalimantan. This research was conducted in March 2021. The research location was in Pulau Beras Basah city. Analysis of the data used Tourism Suitability Indeks based on the multiplication of weights and skors obtained from each parameter of Depth, Brightness, coast type, coast Width, Coastal Slope, Water Base Material, Current Speed, tracking of Hazardous Biota, Land Closure, Water Availability, and using Area Supporting Effort analysis Based on the size of the seashore area. The condition of the beach tourism suitability index for the four stations on Beras Basah Island is the north station 2,3, 2,5 east, 2,6 south and west station 2,5 the category is very suitable even though the visual conditions in the field actually look general and are suitable for ecotourims and tourims. The total area carrying capacity calculation results are estimated to have a maximum capacity of 202 people/day in 5 hours/person.

1. PENDAHULUAN

Kota Bontang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Kota Bontang terletak antara 117°23' sampai dengan 117°38' Bujur Timur dan 0°01' sampai dengan 0°12' Lintang Utara. Luas wilayah sebesar 49.757 Ha, yang terdiri dari daratan seluas 14.780 Ha (29,71%) dan lautan seluas 34.977 Ha (70,29%) (Oktawati *et al*, 2018). Kota Bontang memiliki potensi dan daya tarik wisata alam seperti Pulau Beras Basah. Pulau Beras Basah merupakan objek wisata kebanggaan Kota Bontang. Pulau ini letaknya di tengah laut dan dikelilingi pantai yang indah dengan luas sekitar satu hektar. Selain karena pulaunya yang indah dengan hamparan pasir putih, pulau ini juga

* Corresponding author.

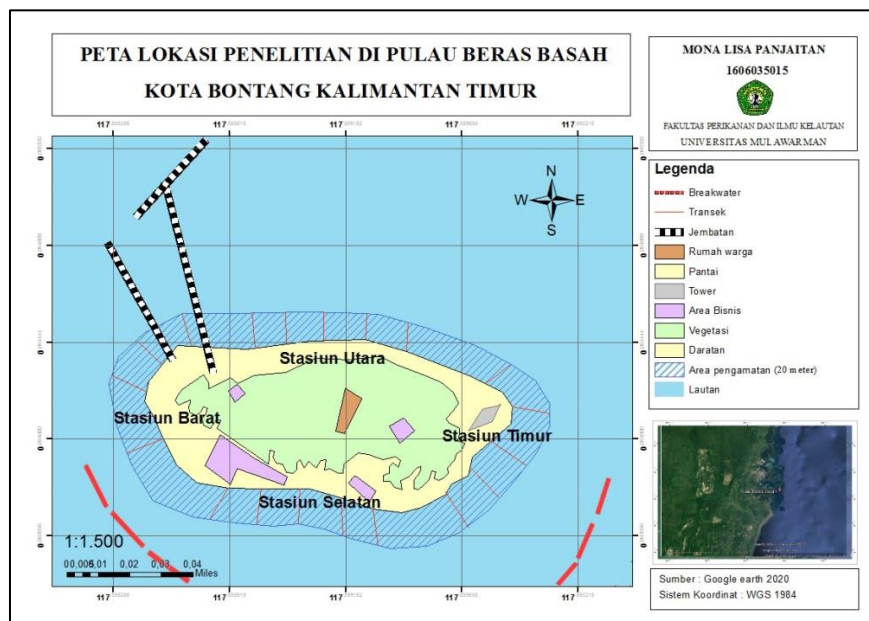
E-mail address: mondayaries79@gmail.com

merupakan suatu kawasan perairan yang dikelilingi banyak keanekaragaman biota laut seperti terumbu karang, padang lamun dan berbagai jenis ikan. Pulau ini bertambah menarik dengan adanya mercusuar. Mercusuar ini sendiri berfungsi sebagai bantuan navigasi untuk kapal. Akses menuju Pulau Beras Basah menggunakan kapal kayu dengan waktu tempuh sekitar 1 jam.

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang memberikan dampak positif terhadap konservasi kawasan, berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, serta mendorong konservasi dan pembangunan berkelanjutan (Hakim, 2004). Pengembangan pantai sebagai tempat ekowisata merupakan jasa lingkungan dari alokasi sumberdaya yang cenderung akan memberikan manfaat pada kepuasan batin seseorang dikarenakan mengandung nilai estetika tertentu (Ali, 2004). Selayaknya sebuah objek wisata, pantai membutuhkan sebuah analisis kesesuaian wisata dan daya dukung kawasan wisata untuk mengembangkan sarana maupun prasarana yang lebih baik kedepannya. Kondisi Pulau Beras Basah saat ini mulai mengalami perubahan dimana sudah menarik perhatian para investor dalam melakukan pembangunan, seperti villa sebagai tempat peristirahatan para wisatawan di pulau tersebut. Selain tempat peristirahatan di Pulau Beras Basah juga terdapat penyewaan permainan banana boot, peralatan *snorkeling*, tenda dan terdapat beberapa kios makanan dan minuman. Berdasarkan potensi tersebut, Pulau Beras Basah sangat cocok menjadi destinasi wisata, namun untuk memperkuat pendapat tersebut diperlukan kajian ilmiah terkait kelayakan kawasan Pulau Beras Basah sebagai kawasan wisata. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dan Daya Dukung Kawasan (DKK) wisata pantai di Pulau Beras Basah, Kota Bontang, Kalimantan Timur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021 di Pulau Beras Basah, Kota Bontang, Kalimantan Timur (Gambar 1). Lokasi penelitian ini dibagi menjadi empat stasiun pengamatan, masing-masing stasiun terdapat lima transek dengan tiga kali pengulangan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan analisis Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dan Daya Dukung Kawasan (DDK) wisata pantai berdasarkan Yulianda (2019). Data utama yang diambil dalam penelitian ini meliputi kedalaman perairan, tipe pantai, lebar pantai, kemiringan pantai, material dasar perairan, kecepatan arus, keberadaan biota berbahaya, ketersediaan air tawar, luas areal pantai dan parameter pendukung yaitu persepsi pengunjung terkait wisata pantai Beras Basah. Adapun rumus IKW dan DDK digunakan sebagai berikut :

Analisis Kesesuaian Wisata

Menurut Yulianda (2019), perhitungan yang digunakan untuk kesesuaian wisata pantai adalah :

$$IKW = \sum_{i=1}^n (Bi \times Si)$$

Keterangan:

n : Banyaknya parameter kesesuaian

Bi : Bobot parameter ke-i

Si : Skor parameter ke-i

Analisis Daya Dukung Kawasan

Daya dukung dihitung agar diketahui jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang tersedia pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia. Rumus yang digunakan dalam analisis ini juga mengacu pada Yulianda (2019) sebagai berikut:

$$DKK = K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp}$$

Keterangan:

DKK : Daya Dukung Kawasan (orang)

K : Potensi Ekologi pengunjung per satuan unit area (orang)

Lp : Luas area (m²) atau panjang area (m) yang dapat dimanfaatkan

Lt : Unit area untuk kategori tertentu (m² atau m)

Wt : Waktu yang disediakan untuk kegiatan dalam satu hari (jam)

Wp : Waktu yang dihabiskan pengunjung untuk setiap kegiatan (jam)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Ekowisata Pantai di Pulau Beras Basah

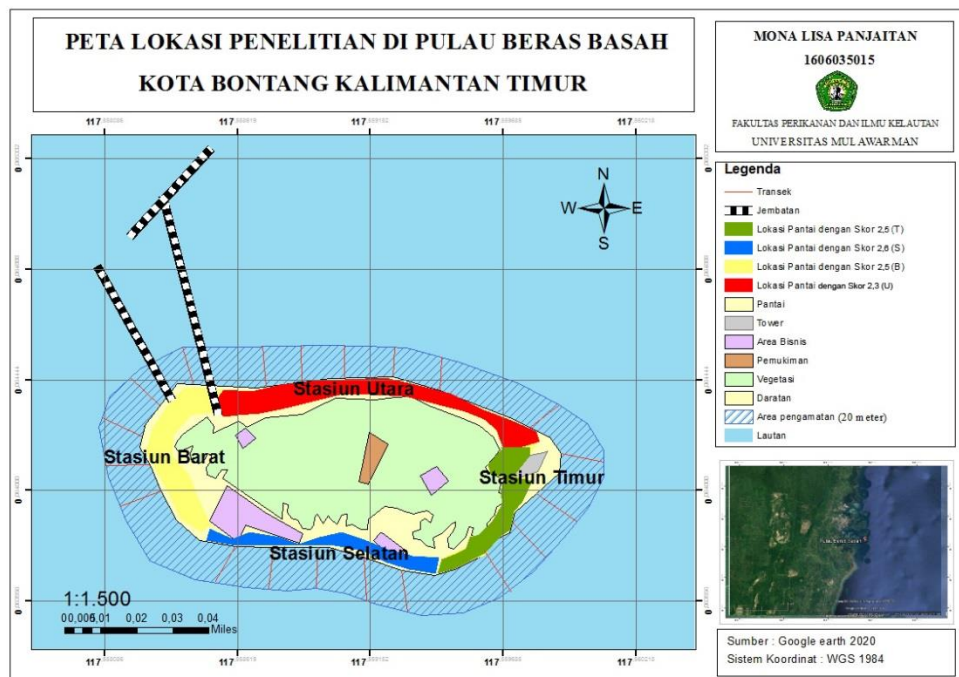
Pengambilan data primer penelitian ini dilakukan pada waktu pasang dengan kondisi cuaca cerah berawan. Berdasarkan hasil observasi penelitian ke empat stasiun nilai rata-rata pengukuran parameter kesesuaian ekowisata pantai di Pulau Beras Basah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Nilai Rata-rata Indeks Kesesuaian Wisata Pantai Masing-masing Stasiun

No.	Stasiun	IKW	Kategori
1.	Utara	2,3	Sesuai
2.	Timur	2,5	Sangat sesuai
3.	Selatan	2,6	Sangat sesuai
4.	Barat	2,5	Sangat sesuai
Rata-rata IKW		2,5	Sangat Sesuai

Indeks kesesuaian wisata pantai rekreasi merupakan perhitungan seluruh kriteria yang terkait dengan wisata rekreasi dengan kriteria yang telah ditentukan, dalam perhitungan indeks kesesuaian yang dipakai menurut Yulianda (2019) total keseluruhan penjumlahan *bobot x skor* dari parameter kesesuaian sehingga diperoleh hasil seperti yang ditampilkan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) Pantai Beras Basah berada pada kategori sesuai hingga sangat sesuai dengan IKW masing-masing stasiun yaitu stasiun utara 2,3; stasiun timur 2,5; stasiun selatan 2,6; stasiun barat 2,5. Nilai rata-rata Indeks Kesesuaian Wisata di Pulau Beras Basah yaitu 2,5 menunjukkan bahwa pantai di Pulau Beras Basah tergolong dalam kategori sangat sesuai untuk dijadikan sebagai tempat wisata.

Tingginya nilai Indeks Kesesuaian Wisata pantai di Pulau Beras Basah disebabkan karena diperoleh nilai tertinggi pada parameter kesesuaian yang diukur, seperti tipe pantai pasir putih dengan kemiringan yang landai, penutupan lahan pohon kelapa, material dasar perairannya berpasir, kecepatan arus yang tidak terlalu kuat, kecerahan perairan yang jernih sehingga dasar perairan yang dihuni oleh terumbu karang dapat terlihat jelas keindahannya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan pantai di Pulau Beras Basah memiliki kesesuaian yang tinggi.



Gambar 2. Peta Sebaran Indeks Kesesuaian Wisata Pantai

Dapat dilihat pada peta sebaran Gambar 2 di atas hal ini menunjukkan bahwa pulau Beras Basah saat ini masih sesuai untuk dijadikan tempat wisata, walaupun ada beberapa parameter yang nilainya tidak sesuai. Stasiun selatan memperoleh nilai IKW tertinggi yaitu 2,6 sangat cocok dijadikan tempat bersantai ataupun bermain seperti bola voli pantai, bermain pasir untuk anak-anak dan lain sebagainya dikarenakan lebar pantainya tergolong kategori sesuai dengan nilai skor 2. Menurut Rahmawati (2009) Lebar pantai berkaitan dengan luasnya lahan pantai yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas wisata pantai. Lebar pantai yang sangat sesuai untuk wisata pantai adalah lebih dari 15 meter, sedangkan untuk lebar pantai kurang dari 3 meter dianggap tidak sesuai untuk wisata pantai. Stasiun

timur dan barat memiliki kedalaman rata-rata 0-3 meter sehingga pada titik stasiun ini cocok dijadikan wisata mandi dan berenang. Menurut Tambunan *et al.*, (2013) para pengunjung biasanya berenang di kedalaman tidak lebih dari 1,5 meterantisipasi terhadap keamanan dalam berenang. Sedangkan pada stasiun utara sangat cocok untuk dijadikan wisata *diving dan snorkeling* dikarenakan kedalaman perairannya yang cukup dalam 3-6 meter. Kegiatan *snorkeling* ini juga harus diawasi dan dikelola dengan baik karena kegiatan ini dapat memberikan ancaman terhadap ekosistem, hal ini didukung oleh Plathong *et al.*, (2000) menyatakan bahwa wisatawan yang melakukan wisata snorkeling akan menginjak koloni terumbu karang jika kedalamannya kurang dari 3 meter. Kedalaman lokasi dimana wisatawan tidak dapat berdiri (>2 meter) akan mengurangi dampak kerusakan terumbu karang.

Daya Dukung Kawasan Ekowisata

Hasil analisis daya dukung kawasan ekowisata pantai di Pulau Beras Basah dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai Daya Dukung Kawasan Ekowisata Pantai

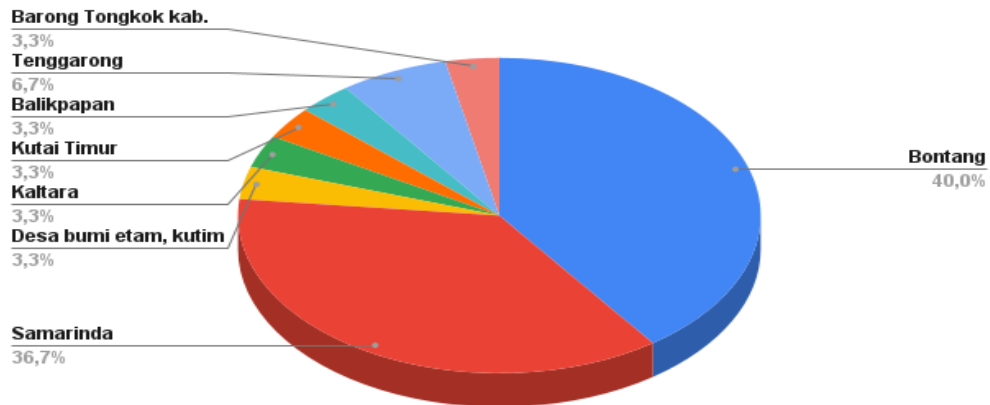
No.	Stasiun	Jenis Kegiatan Ekowisata	Luas Area (m ²)	Daya Dukung (orang/hari)
1.	Utara	Rekreasi pantai	801	32
2.	Timur	Rekreasi pantai	290	12
3.	Selatan	Rekreasi pantai	1088	44
4.	Barat	Rekreasi pantai	349	14
Jumlah			± 2528	202

Daya dukung kawasan ekowisata pantai di Pulau Beras Basah pada Tabel 4 di atas dengan mempertimbangkan jumlah potensi ekologis pengunjung, luas area yang termasuk dalam kategori sangat sesuai, dan waktu yang dibutuhkan untuk setiap jenis kegiatan wisata. Berdasarkan Hasil jumlah analisis daya dukung kawasan ekowisata rekreasi yaitu 202 orang/hari dalam 5 jam/orangnya. Daya dukung wisata juga mencerminkan tingkat atau jumlah maksimum pengunjung yang dapat ditampung oleh sarana prasarana objek wisata pantai. Bila daya tampung sarana dan prasarana tersebut dilampaui, akan muncul sejumlah dampak negatif berupa kemerosotan sumber daya, tidak terpenuhinya kepuasan pengunjung, merugikan masyarakat secara ekonomi dan budaya (Simon *et al.*, 2004).

Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Wisata

1. Profil dan Karakteristik Responden

Responden penelitian ini ditunjukkan kepada pengunjung Pantai di pulau Beras Basah, untuk mengetahui tingkat kenyamanan, tingkat kepuasan pengunjung terhadap fasilitas yang ada dan daya tarik pantai di Pulau Beras Basah.

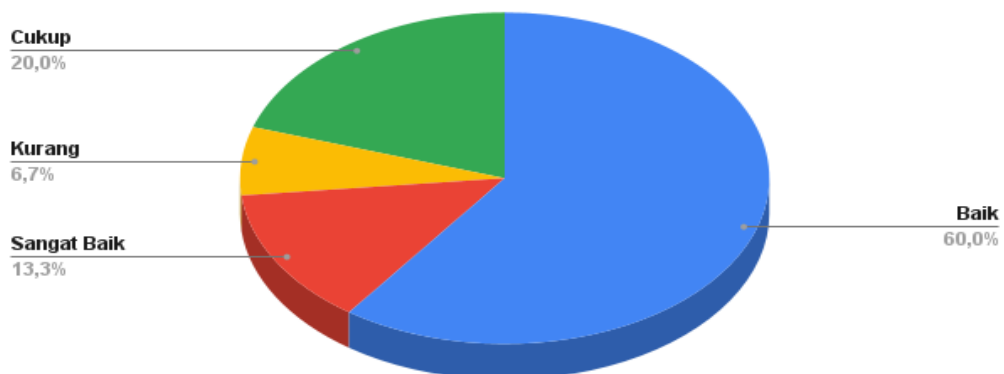


Gambar 3. Jumlah Pengunjung Berdasarkan Kota Asal

Berdasarkan Gambar 3 diatas jumlah pengunjung yang datang ke Pulau Beras Basah sebagian besar didominasi oleh wisatawan lokal dari kota Bontang yaitu sebesar 40% dikarenakan lokasinya mudah dijangkau. Wisatawan yang dari luar kota Bontang lebih sedikit karena jarak tempuh lokasi wisatawan yang cukup jauh sehingga memerlukan waktu dan biaya yang cukup tinggi. Hal ini berdasarkan pernyataan Yoeti (2010), bahwa aksesibilitas ke daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi banyak mempengaruhi pilihan pengunjung.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang ada di Pualau Beras Basah merupakan salah satu hal yang paling mendasar bagi setiap pengunjung yang melakukan kegiatan wisata pantai.

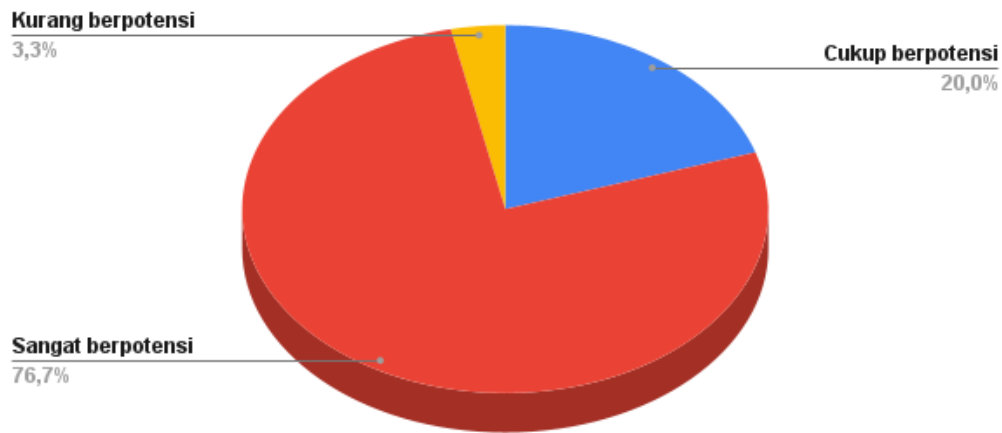


Gambar 4. Persepsi pengunjung mengenai sarana dan prasarana di Pulau Beras Basah

Persepsi wisatawan terhadap transportasi untuk menuju ke Pulau Beras Basah dapat dilihat pada Gambar 4 di atas bahwa fasilitas perjalanan transportasi laut menuju Pulau Beras Basah kebanyakan pengunjung memilih kondisi perjalanan menuju pulau baik yaitu 60%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelayanan transportasi untuk menuju pulau Beras Basah sudah baik dan fasilitas pendukung sudah memadai. Terpenuhinya faktor aksesibilitas yang memadai akan memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk mendatangi lokasi tersebut (Khotimah *et al*, 2017). Wu & Chen (2018) menjelaskan bahwa semakin baik fasilitas ekowisata maka semakin tinggi pula kepuasan pengunjung.

3. Persepsi Terhadap Ekosistem Pantai dan Sekitarnya

Kualitas ekologi di Pulau Beras Basah merupakan salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Pulau ini memiliki potensi sehingga banyak pengunjung yang berkunjung ke pulau tersebut.



Gambar 5. Persepsi pengunjung mengenai potensi di Pulau Beras Basah

Berdasarkan Gambar 13 di atas dapat dijelaskan bahwa potensi yang ada di pulau Beras Basah 76,7% responden pengunjung memilih sangat berpotensi, 20% responden pengunjung memilih cukup berpotensi, dan 3,3% responden pengunjung memilih kurang berpotensi. Hal ini menunjukkan bahwa pulau Beras Basah memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata yang berorientasi pada ekowisata bahari, yaitu kegiatan wisata dengan tetap menjaga dan memperhatikan kelestarian lingkungan. Menurut Sunarto (1991) wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya pantai dan budaya masyarakatnya seperti rekreasi, olahraga, dan menikmati pemandangan alam. Setiap wisatawan yang berkunjung ke Pulau Beras Basah diharapkan dapat memahami pentingnya menjaga keberlangsungan kehidupan flora dan fauna yang hidup di darat maupun di laut serta habitatnya. Pendidikan konservasi merupakan suatu cara atau proses kegiatan dalam memberikan informasi dan penyadaran masyarakat terhadap konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Ditjen PjlWA, 2017) dikatakan juga bahwa pendidikan konservasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan peran serta masyarakat dibidang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Dalam pengelolaan ekowisata pantai yang berkelanjutan dibutuhkan tingkat pemahaman yang baik akan pentingnya melestarikan lingkungan hidup dan sumberdaya lainnya (Bengen 2002).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata Indeks kesesuaian kawasan wisata (IKW) pantai di Pulau Beras Basah yakni sebesar 2,5 tergolong kategori sangat sesuai, walaupun kondisi visual dilapangan sebenarnya terlihat umum dan layak dijadikan ekowisata pantai. Total hasil perhitungan daya dukung kawasan (DDK) di Pulau Beras Basah diperkirakan memiliki daya tampung maksimal 202 orang/hari dalam 5 jam/orangnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, D. (2004). *Pemanfaatan potensi sumberdaya pantai sebagai obyek wisata dan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi wisata (studi kasus di Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara)*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bengen, D. G. (2002). *Sinopsis ekosistem sumberdaya alam pesisir dan laut serta prinsip pengelolaannya*. Bogor: PKPSPL Institut Pertanian Bogor.
- Direktorat Jenderal Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam. (2017). *Pedoman pendidikan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya*. Bogor: Departemen Kehutanan.
- Hakim, L. (2004). *Dasar-dasar ekowisata*. Malang: Bayumedia.
- Khotimah, K., Wilopo, & Hakim, L. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (studi kasus pada kawasan situs Trowulan sebagai pariwisata budaya unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1), 56-65.
- Oktawati, N. O., Sulistianto E., Fahrizal, W., & Maryanto, F. (2018). Nilai ekonomi ekosistem lamun di Kota Bontang. *EnviroScienteeae* 14(3), 228-236.
- Plathong, S., Inglis, G. J., Huber, M. E. (2000). Effects of self-guided snorkeling trails on corals in tropical marine park. *Conserv Biol* 14(6), 1821–1830.
- Rahmawati, A. (2009). *Studi pengelolaan kawasan pesisir untuk kegiatan wisata pantai (Kasus Pantai Teleng Ria, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur)*. Tesis. Bogor: IPB.
- Simon, F. J. G., Narangajavana, Y., & Marques, D. P. (2004). Carrying capacity in the tourism industry: a case study of Hengistbury Head. *Tourism Management* 25, 275-283.
- Sunarto. (1991). *Geomorfologi pantai: Kursus singkat pengelolaan dan perencanaan bangunan pantai*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu Teknik, Universitas Gadjah Mada,
- Tambunan, J. M., Anggoro, S., Purnaweni, H. (2013). Kajian kualitas lingkungan dan kesesuaian Wisata Pantai Tanjung Pesona Kabupaten Bangka. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Magister Ilmu Lingkungan, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro*.
- Wu, S.T., & Chen, Y.S. (2018). Local intentions to participate in ecotourism development in Taiwan's Atayal communities. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 16(1), 75- 96.
- Yoeti O.,A. (2010). *Dasar-dasar pengertian hospitaliti dan pariwisata*. Bandung: Alumni.
- Yulianda, F. (2019). *Ekowisata perairan: suatu konsep kesesuaian dan daya dukung wisata bahari dan wisata air tawar*. Bogor: IPB Press.